

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Definisi Demam Berdarah *Dengue* (DBD)

Virus dengue yang menyebabkan demam berdarah dengue (DBD) ditularkan kepada manusia melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Nyamuk ini sebelumnya telah menularkan virus dengue kepada orang lain yang menderita demam berdarah (Kemenkes RI, 2023). Virus penyebarannya yang paling cepat telah meningkat tiga puluh kali lipat dalam lima puluh tahun terakhir. Penyakit ini sekarang juga menyerang orang dewasa, meskipun biasanya menyerang anak-anak kurang dari lima belas tahun (WHO, 2020).

Demam berdarah dengue, atau DBD, adalah penyakit menular yang terus menjadi masalah kesehatan masyarakat. masalah kesehatan masyarakat DBD yang dapat menyebabkan kematian dalam waktu singkat dan sering menyebabkan Kejadian Luar Biasa (KLB), yang menimbulkan kepanikan di masyarakat karena risiko kematian yang tinggi dan penyebarannya yang cepat. (Syahda, 2022).

Penyakit demam berdarah dengue, juga dikenal sebagai penyakit demam berdarah dengue (DHF), disebabkan oleh virus dengue yang menyebar melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Kecuali di wilayah dengan ketinggian lebih dari 1000 meter di atas permukaan laut, kedua jenis nyamuk ini dapat ditemukan hampir di seluruh Indonesia. Penyakit ini telah ada sejak lama di dunia dan pertama kali ditemukan di Kairo pada tahun 1779. dan pada tahun yang sama juga terjadi di Asia, tepatnya di Jakarta, yang sebelumnya dikenal sebagai Batavia (Koban, 2020). DBD disebabkan oleh

virus dengue yang menyebar melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*, yang keduanya hidup hampir di seluruh Indonesia. Namun, mereka tidak dapat berkembang biak di atas 1.000 meter di atas permukaan laut (Koban, 2020).

### **2.1.1 Etiologi DBD**

Diare yang ditularkan melalui demam berdarah (DBD) disebabkan oleh virus dengue. Virus yang termasuk dalam genus *Flavi* berasal dari *Barthopod* (*Arboviroses*), yang saat ini disebut sebagai kelompok *Flavi*. Virus-virus ini memiliki serotipe DEN-1, DEN-2, DEN-3, dan DEN-4. Ketika seseorang terinfeksi salah satu jenis serotipe ini, mereka menghasilkan antibodi terhadap jenis serotipe tersebut, namun antibodi mereka terhadap jenis serotipe lain sangat lemah sehingga tidak dapat memberikan perlindungan terhadap jenis serotipe lainnya. Jenis sel induk DEN3 yang paling konsisten dan andal terlihat dari gejala klinisnya. (2018, Nainggolan)

Virus ini dapat bertahan hidup di alam lewat 2 cara. Cara awalnya disebut keterikatan lurus pada badan nyamuk, dimana virus dipindahkan dari betina ke telur, yang kemudian menjadi nyamuk. Virus ini juga dapat menular dari nyamuk jantan ke nyamuk betina melalui kontak intim. Cara kedua adalah penyebaran virus dari tubuh manusia ke makhluk hidup lain dan sebaliknya. Ketika ada virus demam berdarah di darahnya, nyamuk menerima virus ini. Virus yang akhirnya masuk ke mulut nyamuk menyebabkannya muntah atau berdarah, kemudian menyebar dan masuk ke lingkungan belajar ludah. Virus yang ada pada daerah tersebut berpotensi masuk ke dalam tubuh manusia dan menyebabkan nyamuk menggigit (Sari, 2018).

### **2.1.2 Tanda dan Gejala DBD**

Kondisi ini biasanya tidak memiliki penyebab yang jelas dan berhubungan dengan kondisi lain seperti influenza yang ditandai dengan lesu, nafsu makan berkurang, muntah, dan nyeri pada penderita badan, punggung, sendi, kepala, dan perut (Hesty lahete, 2023).

Sekitar 80% penderita infeksi demam berdarah (8 dari 10) tidak menunjukkan gejala sama sekali atau hanya menunjukkan gejala ringan, mirip dengan demam biasa. Infeksi serius akan menyertai sekitar 5% pasien (5 dari 100). Gejala akan muncul antara tiga dan empat belas hari setelah seseorang tertular virus demam berdarah. Dalam waktu empat hingga tujuh hari, gejala biasanya muncul. Akibatnya, jika seseorang kembali dari wilayah dengan banyak kasus demam berdarah setelah 14 hari, kemungkinan besar penyakit yang dideritanya bukan demam berdarah.

Hal ini terutama terjadi ketika seorang anak mengalami muntah diare yang terjadi bersamaan dengan pilek atau gastro enteritis (juga dikenal sebagai flu perut; contohnya termasuk muntah-muntah dan diare). Namun, bayi kadang-kadang mengalami situasi yang sangat menyusahkan yang menyebabkan kematian akibat diare. Gejala demam berdarah antara lain demam berdarah (DSD), demam berdarah berdarah (DBD), sindrom syok dengue (DSS), dan demam berdarah terminal (Siswanto dan Usnawati, 2019). (Siswanto dan Usnawati, 2019).

### **2.1.3 Cara Penularan DBD**

Tempat gigitan nyamuk *Aedes aegypti* merupakan tempat virus menggigit sehingga menyebabkan DBD. Bila orang yang terjangkit DBD bersentuhan dengan penderita DBD atau non-DBD, namun darah orang tersebut mengandung virus, maka

demam berdarah pun terkena virus dengue. Sumber penyakit demam berdarah adalah mereka yang tertular melalui darah. Dalam waktu 7 hari virus dengue sudah mulai menyebar ke seluruh tubuh dibandingkan 12 hari sebelumnya (Nasution, 2019).

Metode Penularisasi DBD Ketika nyamuk terinfeksi virus, darah akan jatuh ke perut nyamuk. Virus tidak mudah menyebar dan menyebar ke bagian lain jaringan di badan nyamuk sehingga menyebabkan rendahnya kadar oksigen. Setelah seminggu atau lebih menginfeksi pengidap DBD, kemudian nyamuk menginfeksi orang lain (era inkubasi ekstrinsik). Tinggal di darah seminggu sekali, virus demam berdarah memaksa masuk ke tubuh manusia. Setiap orang yang terinfeksi virus dengue akan mengalami demam berdarah dan demam ringan yang dapat terjadi secara tiba-tiba atau sesekali, dalam setiap minggu orang akan tertular virus *dengue*. Ini bisa dimanfaatkan di area tempat tinggal nyamuk, dan jika nyamuk tertular maka akan menjadi nyamuk yang mengganggu kehidupan sehari-hari masyarakat (Masriadi, 2017).

Ada beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya penularan virus *dengue*:

1. Lingkungan fisik terdiri dari kepadatan penduduk, suhu, kelembaban, dan iklim di tempat tinggal.
2. Lingkungan biologis adalah tempat di mana virus dengue berkembang biak yang menyebabkan demam berdarah.

#### **2.1.4 Pencegahan Penyakit DBD**

Sesuai dengan UU Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, pemerintah dan masyarakat diberi wewenang untuk berpartisipasi secara aktif dalam pencegahan,

pengendalian, dan pemberantasan penyakit menular untuk melindungi masyarakat dengan mengurangi risiko terkena penyakit. Cara-cara berikut dapat digunakan untuk mencegah dan mengendalikan vektori:

1. Memelihara ikan pemakan jentik nyamuk, menaburkan bubuk larvasida atau abate pada tempat penampungan air, dan memasang obat anti nyamuk baik semprot, elektrik, lotion, dan bakar adalah sebagai penegahan primer. Memasang kawat kasa pada lubang ventilasi rumah berupaya mengurangi masuknya nyamuk ke rumah, dan menghindari menggantung pakaian di rumah dan memasang kelambu pada tempat tidur.
2. Pemberantasan sarang nyamuk sebagai sarana mengurangi jumlah nyamuk dengan memutus rantai penularan nyamuk Demam Berdarah *Dengue*. Salah satu aktivitas berikut dapat dilakukan:
  - a. Menggunakan metode 3M plus yaitu rutin memeriksa dan membersihkan penampungan air secara rutin seminggu sekali. Selanjutnya membersihkan setiap area yang basah atau lembab di sekitar, mengubur benda-benda yang tidak dapat terurai, dan membuang air dari wadah yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti* ((Depkes RI, 2019).
  - b. Menanam tanaman pengusir nyamuk seperti lavender, sirih, liligundi, serai di pekarangan (Purnama, 2017). Kemungkinan juga menggunakan bakteri parasit *Bacillus thuringiensis*, ikan pemakan jentik *Aplocelus pancak*, ikan cupang (Kemenkes RI, 2011).
  - c. Menggunakan insektisida kimia sintetik, memiliki keuntungan karena sangat praktis untuk dilakukan, memberikan hasil yang terlihat dengan cepat, dan

tersedia dalam jumlah besar. Jika digunakan secara terus menerus dapat menyebabkan degradasi lingkungan karena bahan limbah sulit terurai sehingga menyebabkan organisme lain menjadi resisten terhadapnya (Gita, 2018). Tujuan *fogging* adalah untuk mengurangi larva. Dilakukan dua kali seminggu selama satu minggu dalam radius 200 meter. Proses *fogging* dilakukan pada jam-jam aktif yang tidak henti-hentinya yaitu pagi hari sekitar pukul 06.30-08.30 atau menjelang sore hari (Depkes RI, 2007).

## 2.2 Epidemiologi Penyakit DBD

Penyakit DBD dapat dijelaskan melalui tiga jalur epidemiologi utama: patogen (*agent*), pejamu (*host*), dan lingkungan (*environment*). Seluruh masyarakat perlu mewaspadaai pergantian kawasan ini karena tidak membahayakan manusia dan menimbulkan penyakit. Hal serupa juga terjadi pada lingkungan terkait munculnya populasi demam berdarah (Sari, 2018).

### a) Agent

Dalam hal ini demam berdarah menjadi penyebab DBD. Virus dengue golongan B merupakan penyebab penyakit demam berdarah (DBD) yang merupakan reaksi alergi yang disebabkan oleh arbovirus. Saat ini dikenal sebagai genus flavivirus (kelompok arbovirus B), genus tunggal ini terbagi menjadi tiga sub tipe demam berdarah, sebagai berikut: Den1, Den2, Den3, dan Den 4. Virus ini disebarkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* betina yang terinfeksi. Demam berdarah bukanlah virus yang bertahan lama; itu telah ada di tubuh manusia selama 37 hari.

Penularan penyakit penyebab demam berdarah adalah orang yang mengidap virus tersebut. Nyamuk yang menjadi vektor DBD adalah nyamuk yang tertular bila bersentuhan dengan orang sakit yang mengalami gejala berat akibat virus (dalam darahnya). Terakhir, virus menginfeksi nyamuk tubuh selama 8-10 hari, sebagian besar selama nyamuk kelenjar udara. Jika nyamuk ini menggigit orang lain, virus demam berdarah akan menginfeksi udara nyamuk. Di dalam tubuh manusia virus berkembang biak selama 4-6jam sehingga mengakibatkan penderitanya mengalami demam berdarah. Virus ini menyebabkan kerusakan parah pada jaringan manusia dan bertahan di jaringan manusia selama satu minggu.

#### b) Environment

Lingkungan adalah tempat yang bebas dari semua kondisi dan perubahan eksternal yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan kehidupan sehari-hari. Lingkungan berfungsi sebagai gudang berbagai patogen dan vektor penyakit. Secara umum, dua jenis lingkungan yang berbeda adalah fisik dan nonfisik. Lingkungan fisik adalah lingkungan yang dapat diakses oleh manusia, sedangkan lingkungan nonfisika adalah lingkungan yang diciptakan oleh interaksi antar manusia (Siswanto dan Usnawati, 2019).

Penyakit DBD sangat terkait dengan lingkungannya, jadi disebut sebagai penyakit berbasis lingkungan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan dan memperbaiki derajat kesehatan masyarakat harus dimulai dari lingkungan. Suatu penyakit yang kompleks dan berbahaya disebabkan oleh hubungan antara host, agent, dan lingkungan. Ketiga komponen ini berhubungan erat satu sama lain dan berdampak pada manfaat ekosistem secara kompetitif.

Faktor lingkungan yang memperburuk demam berdarah pada anak antara lain kelembaban, cuaca, larva nyamuk dan kepadatan, lingkungan dalam rumah, dan ketinggian tempat tinggal. Beberapa faktor lingkungan yang berkontribusi terhadap DBD, menurut Depkes, antara lain genangan air, bebatuan runcing, pot bunga, wadah air di berbagai lokasi, larangan bekas, batok kelapa, potongan bambu, drum, bekas kaleng, bekas botol, dan botol yang bisa menahan air untuk waktu yang lama. Penurunan mobilitas dan kualitas udara adalah beberapa lingkungan non-fisik yang paling penyakit DBD.

Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap penyakit demam berdarah *dengue* (DBD) yaitu sebagai berikut:

1. Pesatnya pertumbuhan penduduk di perkotaan
2. Mobilitas masyarakat akibat perbaikan infrastruktur dan transportasi, atau terkadang pertumbuhan penduduk yang buruk sehingga memungkinkan terjadinya KLB.
3. Kemiskinan yang membuat masyarakat meragukan kemampuannya dalam menyediakan rumah bersih dan sehat
4. Melakukan hal yang benar seperti Pasokan air minum dan pembuangan sampah
5. Pendidikan dan pekerjaan masyarakat, jarak antar rumah, keberadaan tempat penampungan air, dan tersedianya tempat penampungan sampah dan pembuangan sampah
6. Negara endemis atau yang sering terjadi DBD



7. Tempat yang umum adalah tempat yang menarik orang-orang dari berbagai daerah, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya wabah virus dengue secara signifikan
8. Pemukiman baru di pinggir kota, sebagai akibat karena padatnya penduduk
9. Tempat penampungan air/kontainer
10. Pembersihan atau sanitasi lingkungan
11. Musim hujan/curah hujan yang tinggi

### 2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya DBD

#### a) Usia

Salah satu faktor yang menentukan kemungkinan terkena virus *dengue* adalah usia. Menurut beberapa penelitian, anak-anak lebih rentan terhadap infeksi daripada orang dewasa. Hal ini disebabkan oleh sistem kekebalan anak-anak yang lebih lemah dibandingkan orang dewasa, meskipun DBD membahayakan semua orang, tidak peduli usianya. DBD menyerang pria dan wanita di Indonesia pada usia 5–11 tahun (Ginanjar, 2004).

Namun, prevalensi DBD meningkat pada kelompok umur 15 hingga 44 tahun, dengan persentase tertinggi terjadi pada kelompok umur < 15 tahun (95%). Di sisi lain, prevalensi DBD > 45 tahun sangat rendah, sekitar 3,64% di Jawa Timur (Soegijanto, 2006). Ini juga sejalan dengan penelitian (Candra, 2010). Dari tahun 1993 hingga tahun 1998, terjadi pergeseran dalam jumlah kasus DBD berdasarkan kelompok umur. Dari tahun 1999 hingga 2009, jumlah kasus DBD tertinggi ditemukan pada kelompok umur < 15 tahun.

#### b) Jenis Kelamin

Secara umum, tidak ada perbedaan antar jenis kelamin penderita DBD. Selain itu, hingga saat ini belum ada sumber daya yang dapat memberikan informasi tentang perbedaan jenis kelamin mereka.

#### c) Pendidikan

Pemahaman dan cara orang berpikir, membuat keputusan, dan berbicara dipengaruhi oleh pendidikan. Selain itu, pemahaman seseorang yang memiliki tingkat pendidikan formal yang tinggi, memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, dan memiliki pandangan yang lebih maju. Jumlah penelitian dan pengembangan di bidang kesehatan yang lebih besar akan berdampak negatif pada kemampuan setiap orang untuk memecahkan masalah tertentu. Pendidikan yang baik dapat mendorong, menginspirasi, dan mendorong orang lain untuk memerangi DBD.

#### d) Pekerjaan

Karena kurangnya kesadaran akan pentingnya PSN dan bahaya DBD, orang yang bekerja cenderung melakukan PSN DBD dengan baik dibandingkan orang yang tidak bekerja.

## 2.4 Faktor Perilaku

### 2.4.1 Faktor Predisposisi (*Predisposing Factor*)

Pembelajaran dan interaksi yang sangat beragam membentuk perilaku. Dalam Notoatmodjo (2012), Benjamin Bloom membedakan tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara sikap dan tindakan dapat memberikan pemahaman tentang perilaku jenis ini, ini tidak berarti bahwa perilaku ini hanya dapat diamati melalui sikap

dan tindakan. Menurut Lawrence Green (1993) dalam (Notoadmodjo, 2014) salah satu dari banyak faktor yang dapat berdampak negatif pada kesehatan seseorang adalah perilaku. Setiap kegiatan atau aktivitas manusia yang dapat dipelajari secara cepat, secara diam-diam, atau bahkan oleh pihak luar dianggap berbahaya bagi kesehatan (Notoatmodjo, 2014). Faktor-faktor seperti niat situasi terhadap fasilitas kesehatan, dukungan dari masyarakat sekitar, petugas kesehatan, sarana dan prasarana yang memadai, kebebasan seseorang untuk membuat keputusan atau bertindak, dan kemungkinan seseorang atau masyarakat untuk berperilaku atau tidak dapat memengaruhi perilaku seseorang atau Masyarakat. Teori Lawrence Green mengatakan bahwa tingkat kesehatan manusia memengaruhi perilaku; ini dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor perilaku (faktor perilaku) dan faktor diluar perilaku (faktor non-perilaku). Tiga faktor ini membentuk perilaku sendiri, yaitu:

Faktor predisposisi yaitu faktor-faktor yang memungkinkan atau memprediksi perilaku seseorang terjadi, yaitu sebagai berikut :

1. Pengetahuan

Pengetahuan muncul sebagai hasil dari pengindraan terhadap sesuatu. Panca manusia, yang terdiri dari penciuman, rasa, pendengaran, penglihatan, dan raba, bertanggung jawab atas pengindraan. Indera peraba dan penglihatan adalah sumber utama pengetahuan manusia. Pemahaman juga sangat penting untuk mengembangkan tindakan. Perlu ada pengetahuan untuk membantu seseorang menyadari nilai dirinya sendiri, termasuk kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, pengetahuan dapat meningkatkan potensi diri (Notoatmodjo, 2012).

Dalam domain kognitif, Notoatmodjo menyatakan bahwa pengetahuan terdiri dari enam tingkatan:

1. Mengetahui (*Know*)

Kemampuan memilih suatu materi yang telah dipelajari dari seluruh materi yang dipelajari atau kasus yang dipelajari. Menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, dan mengatakan harus mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari.

2. Memahami (*comprehension*)

Kapasitas menjelaskan dengan jelas objek yang dipahami dan mampu menafsirkan materi terkait secara jelas dan akurat.

3. Aplikasi (*Aplication*)

Kapasitas untuk menerapkan materi yang telah dipelajari sebelumnya pada situasi atau kondisi yang didefinisikan dengan jelas. Penerapan yang dijelaskan disini dapat digunakan sebagai alat untuk menerapkan hukum, rumus, aturan, prinsip dan informasi relevan lainnya.

4. Analisis (*Analysis*)

Kemampuan menyajikan materi atau suatu objek dalam sekelompok objek yang berkaitan, tetapi sebagian besar dalam suatu struktur organisasi dan dengan beberapa objek lain. Gambaran keterampilan analisis dapat dilihat pada penggunaan bahasa yang berhubungan dengan pekerjaan, seperti bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, mengilustrasikan, dan merangkum.

5. Sintesis (*Sinthesis*)

Kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian yang berbeda dari suatu

bentuk yang baru terbentuk. Dengan arti lain sintesis adalah kemampuan untuk menciptakan rumusan baru yang sudah ada.

## 6. Evaluasi (*Evaluation*)

Kemampuan untuk melakukan penelitian terhadap suatu topik atau objek tertentu berdasarkan cerita yang telah dibahas sebelumnya baik secara langsung maupun dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pengetahuan adalah salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan seseorang atau masyarakat untuk membuat keputusan kesehatan, menurut (Green dalam Notoatmodjo, 2007). Jika masyarakat mengetahui tentang penyakit DBD, kemampuan mereka untuk mengatasi penyakit tersebut dan kesadaran akan memberantas DBD juga akan meningkat sebanding dengan apa yang disampaikan. Memahami apa yang diketahui seseorang tentang cara menjaga kesehatannya disebut pengertian kesehatan.

Pengetahuan tersebut meliputi :

- a. Pengetahuan tentang penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD)
- b. Pengetahuan tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN)
- c. Pengetahuan tentang kegiatan 3M plus
- d. Pengetahuan tentang Pemeriksaan Jentik Berkala (PJB)
- e. Pengetahuan untuk mencegah dan pengobatan DBD (Notoatmodjo, 2007)

## 2. Sikap

Notoatmodjo (2014) menjelaskan sikap sebagai tanggapan seseorang terhadap situasi atau objek yang telah ditunjukkan melalui pendapat dan emosinya (senang tidak

senang, setuju tidak setuju, baik tidak baik). Salah satu komponen terpenting yang mempengaruhi kesehatan seseorang secara keseluruhan adalah sikap mereka. Semakin optimistis seseorang tentang suatu masalah, semakin tepat tindakan yang diambil. Pengalaman pribadi, orang-orang penting lainnya, dan dampak kehidupan sehari-hari adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap. Seseorang mungkin akan menggunakan bahasa yang paling sesuai dengan dirinya jika ia benar-benar bebas dari hambatan atau tekanan apa pun yang dapat menghambat ekspresinya. Kehendak atau kemauan, juga dikenal sebagai keinginan, adalah salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman objek dalam hal ini, yaitu praktik PSN DBD. Kehendak atau kemauan adalah kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan (Zulfian Azni, Erna, Herman, 2018).

### 3. Persepsi

Setiap orang mempunyai persepsi sendiri terhadap apa yang diyakini dan dirasakannya. Pada akhirnya ini berarti bahwa persepsi menentukan apa yang akan dilakukan untuk membantu seseorang memenuhi kewajibannya, baik terhadap dirinya sendiri, kelompoknya, atau komunitas di mana dia berpartisipasi. Persepsi inilah yang membandingkan seseorang dengan orang lain. Persepsi merupakan hasil temuan penelitian yang kemudian mengungkap suatu konsep atau gagasan yang berbeda-beda pada setiap orang meskipun objeknya tampak serupa.

Menurut (Sunaryo, 2004) persepsi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Eksternal Perception, yaitu persepsi yang timbul akibat adanya faktor luar.

2. Self Perception, yaitu persepsi yang muncul dari perasaan batin terdalam seseorang. Didalamnya objeknya adalah diri.

Persepsi seseorang juga di pengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari pikiran individu yang menciptakan dan memahami sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Faktor internal adalah faktor yang berpotensi mempengaruhi cara seseorang memandang masyarakat, pendidikan, dan kariernya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan akibat dari faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dunia luar dan persepsi orang yang mengalami depresi. Dalam hal ini, faktor eksternal—informasi dan keberuntungan—memiliki kemampuan untuk mempengaruhi persepsi.

#### **2.4.2 Faktor Pemungkin (*Enabling Factor*)**

Faktor pemungkin yaitu faktor yang berkaitan dengan karakteristik lingkungan yang dapat menyebabkan Tindakan seseorang dalam ber-prilaku atau yang mendukung dan memfasilitasi Masyarakat untuk terjadinya perilaku tersebut, seperti berikut:

1. Ketersediaan Sarana Prasarana Kesehatan

Sarana mengacu pada segala bentuk fisik yang mudah dipahami dan dikenali oleh masyarakat umum. Biasanya merupakan komponen bangunan atau struktur bangunan itu (Kemenkes RI, 2018). Misalnya saja tempat penampungan air bersih. Masyarakat memerlukan sarana

prasarana pendukung agar dapat hidup sehat. Sedangkan menurut (Moenir, 2006) sarana mengacu pada jenis peralatan yang berfungsi dengan cepat untuk mencapai suatu tujuan. Contohnya adanya pemeriksaan jentik berkala (PJB), bubuk abate, kartu rumah bebas jentik, dan lain sebagainya.

### **2.4.3 Faktor Pendorong (*Reinforcing Factor*)**

Faktor pendorong mengacu pada faktor-faktor yang berkontribusi atau meningkatkan terjadinya suatu peristiwa :

#### **1. Peran Petugas Kesehatan**

Di daerah yang memiliki program penanggulangan DBD pemerintah, petugas kesehatan dan tokoh masyarakat bertanggung jawab atas pengendalian kejadian DBD. Tanggung jawab tenaga kesehatan dapat dilihat dalam memberikan penyuluhan tentang DBD kepada anggota masyarakat dan tokoh masyarakat, memberikan larvasida dalam bentuk bubuk abate, dan melakukan fogging jika diperlukan dalam beberapa situasi.

### **2.5 Kajian Integrasi Keislaman**

Islam adalah agama yang mengakui segala hak asasi manusia sehingga manusia dapat menjalani kehidupan yang berakhlak mulia dan terhindar dari perilaku berdosa. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kesehatan umum, kesehatan sosial, dan kesehatan psikologis. Namun setelah sakit, Allah SWT pun memberikan kekuatan untuk mengatasi penyakit tersebut. Selain itu, perlu bersabar untuk bisa sembuh, dan yakin bahwa Allah SWT bisa menyembuhkannya.



### 2.5.1 Konsep Menurut Al-qur'an

#### a. Menjaga Lingkungan Menurut Al-qur'an

Faktor lingkungan yang disebabkan oleh manusia, seperti genangan air dan lingkungan yang kotor, adalah penyebab utama DBD. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia akan merasakan dampak kerusakan lingkungan yang dapat menyebabkan penyakit. Dalam Surat Ar-Rum ayat 41, Allah SWT berkata:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya :

*“Telah Nampak kerusakan didarat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagaimana dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

#### b. Menjaga Kebersihan

Karena kebersihan adalah langkah pertama menuju kesehatan, Islam menganjurkan umatnya untuk hidup bersih (Anam, 2016). Surah Al-Muddassir surah ke-74 mengandung ayat berikut yang menjelaskan cara hidup bersih dan sehat:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Artinya : *“Dan pakaianmu bersihkanlah” (QS Al-Muddassir: 4).*

Kementerian Agama menyatakan bahwa tafsir ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk membersihkan pakaian. Bersihkan pakaian dari segala macam kotoran

dan najis, karena bersuci untuk beribadah adalah wajib dan selain beribadah adalah sunah. Ayat tersebut dapat diartikan bahwa Islam mengajarkan untuk menjaga kebersihan diri kita sendiri, lingkungan sekitar kita, dan rumah kita. Mencuci pakaian menunjukkan bahwa kita sudah menjaga diri kita dari kotoran. Itu juga berlaku untuk menjaga kebersihan rumah dan lingkungan. Dengan menghindari menggantung pakaian yang sudah dipakai di balik pintu atau di dalam almari, kita telah mencegah nyamuk untuk beristirahat. Meskipun baju kotor bukan penyebab langsung demam berdarah, tetap lembab akan menarik perhatian nyamuk dan nyamuk juga dapat mencium aroma tubuh manusia yang menempel di baju-baju tersebut. Oleh karena itu, jangan biarkan nyamuk hinggap atau istirahat di sekitar Anda untuk menyebabkan DBD.

Setiap aspek kehidupan termasuk kebahagiaan dan kepuasan bersal dari keyakinan bahwa mereka semua "*diciptakan*". Dan semua yang ada disini bermaksud untuk menggambarkan inti gagasan, pengetahuan, dan hikmah dari "Pencipta" itu. Semua 35 makhluk hidup, termasuk nyamuk, membawa tanda ini. Islam juga mengajarkan tentang menjaga kesehatan, salah satunya adalah menjaga Kesehatan diri sendiri (Marlina, 2023).

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, khususnya tentang nyamuk, dijelaskan sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Artinya :

Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik (QS. Al- Baqarah :26).

Kata “ما” adalah *Maa Mausulah* pada bagian ayat diatas yang menyinggung segala hal yang perlu diperhatikan secara matang termasuk isi nyamuk. Ini termasuk morfologi, gaya hidup, lingkungan, dan beberapa penyakit yang berhubungan dengan nyamuk.

### 2.5.2 Konsep Menurut Hadis

#### a. Menjaga Kebersihan Lingkungan

Salah satu penyebab utama DBD adalah buruknya sanitasi lingkungan yang dapat menyebabkan rusaknya area pengolahan nyamuk. Islam selalu mengajarkan untuk tidak menghakimi orang lain. Hal ini termasuk melindungi lingkungan di sekitar rumah dan tempat usaha serta mengambil tindakan pencegahan pribadi untuk menangkal potensi penyakit. Selain itu, orang-orang yang aktif berupaya menjaga kelestarian lingkungan hidup antara lain adalah orang-orang yang bertakwa dan taat kepada Allah SWT.

Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنِ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ  
النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجَوَادَ فَنَظِّفُوا أَلْفَنِيَّتَكُمْ

Artinya :

“Sesungguhnya Allah Ta’ala itu baik (dan) menyukai kebaikan, bersih (dan) menyukai kebersihan, mulia (dan) menyukai kemuliaan, bagus (dan) menyukai kebagusan. Oleh sebab itu, bersihkanlah lingkunganmu.” (HR. Tirmidzi).

b. Hadits Tentang Nyamuk

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ الْحَدَّادُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ يَخْلُقُ كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوا بَعُوضَةً أَوْ لِيَخْلُقُوا ذُرًّا

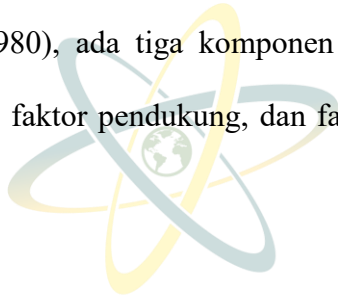
Artinya :

Rasulullah SAW bersabda : “ Allah SWT berfirman : Siapa yang lebih dzalim dari seorang yang menciptakan seperti ciptaan-Ku, hendaklah mereka menciptakan seekor nyamuk atau hendaklah mereka menciptakan sebiji dzarrah” (HR. Ahmad : 7209).

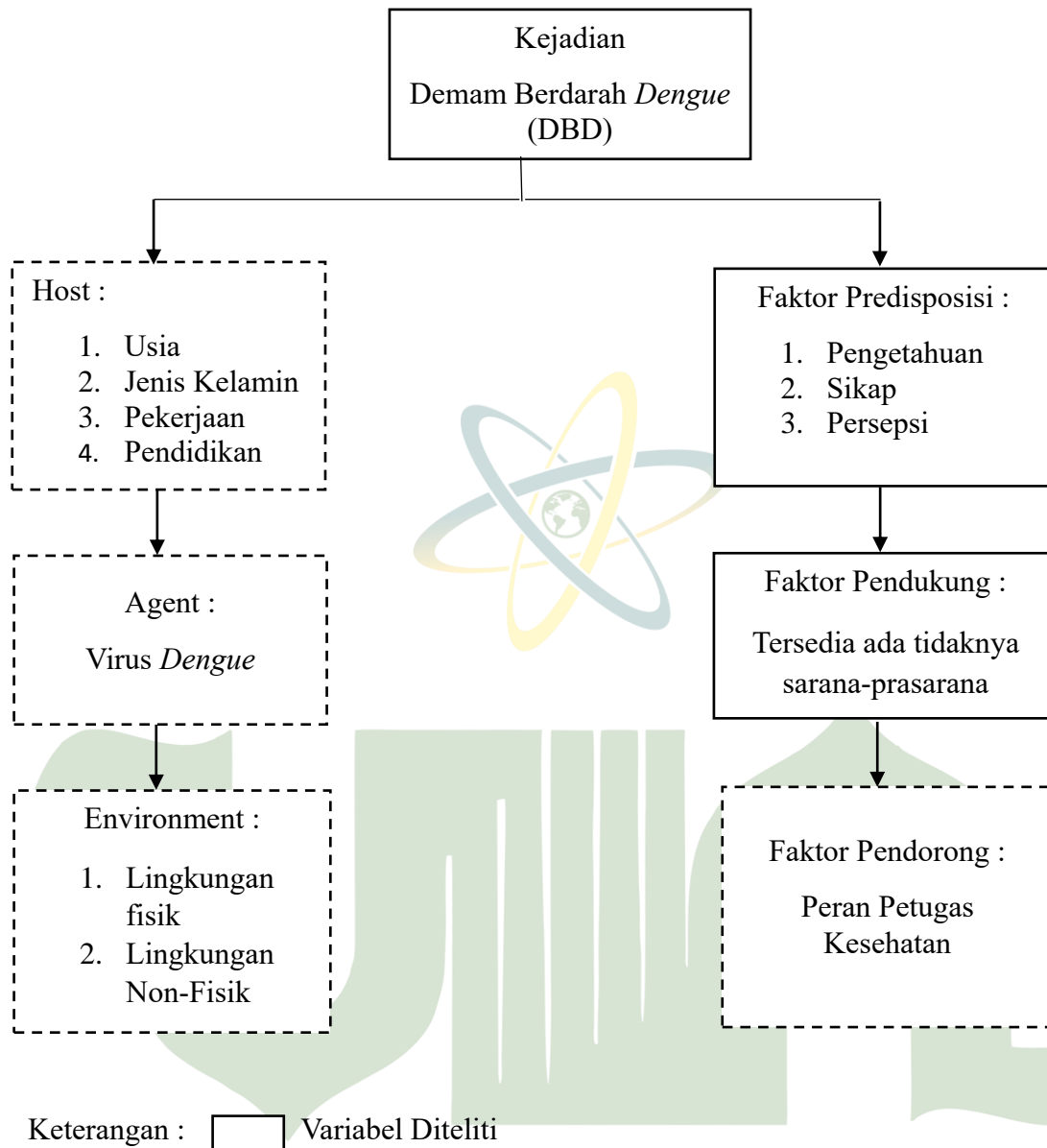
Dalam hadis di atas disebutkan bahwa Allah SWT membuat dzarrah biji untuk tujuan nyamuk. Tujuan utamanya adalah untuk memberi tahu orang-orang bahwa penyakit Aedes aegypti, pertanda Allah SWT, menyebabkan demam berdarah pada manusia. Risiko terkena DBD meningkat seiring dengan populasi nyamuk Aedes aegypti yang meningkat. Masyarakat Ulul Albab tidak dapat mengabaikan hal-hal kecil ini. Inilah sebabnya nyamuk Aedes aegypti tidak dapat dibunuh. Kami harus menemukan cara yang efektif untuk memerangi nyamuk Aedes aegypti.

## 2.6 Kerangka Teori

Pada dasarnya, kerangka teoritis menunjukkan bagaimana variabel berinteraksi satu sama lain. Teori Jhon Gordon dan La Richt (1950) menyatakan bahwa ketidakseimbangan antara agent (penyebab) dan host (manusia) menyebabkan orang sakit. Kondisi ketidakseimbangan ini dipengaruhi oleh karakteristik agen dan tuan rumah. Menurut Lawrence Green (1980), ada tiga komponen yang mempengaruhi perilaku seseorang: faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong (Notoatmodjo, 2005).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

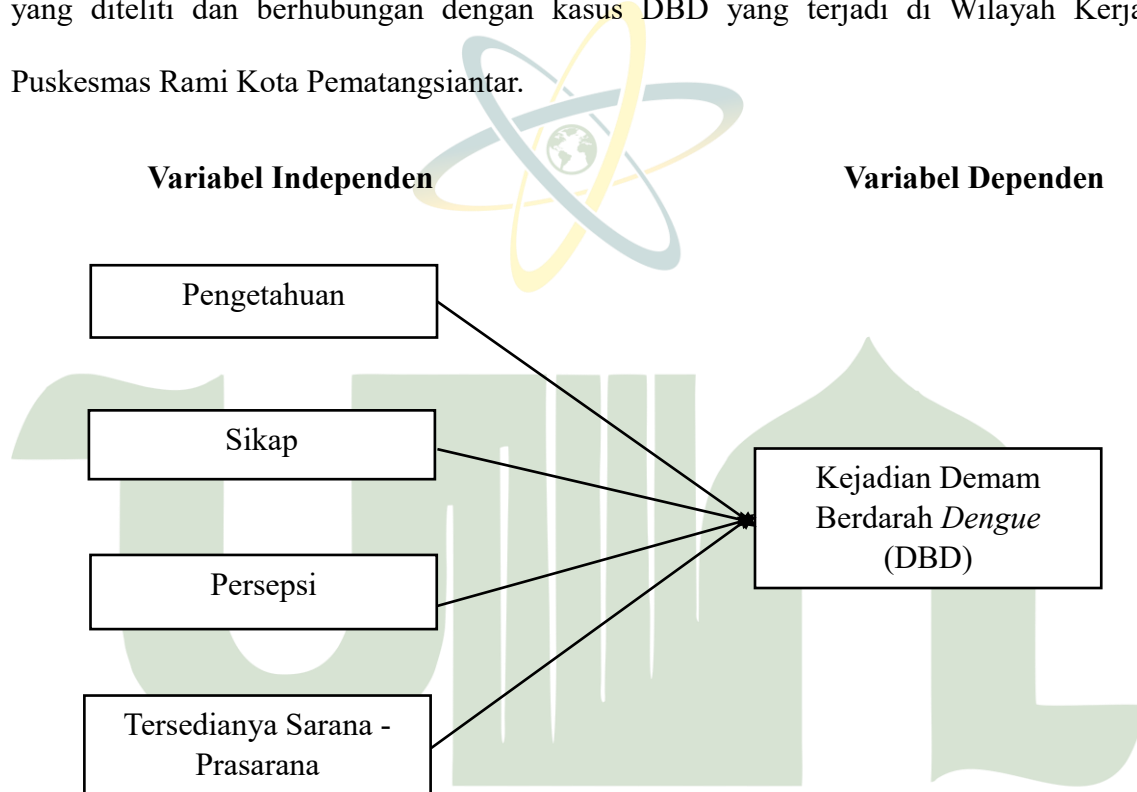


**Gambar 1. Kerangka Teori**

Sumber : Jhon Gordon dan La Richt (1950), Lawrence Green (1980)

## 2.7 Kerangka Konsep

Kerangka konsep menjelaskan bagaimana variabel penelitian dan variabel perancu berhubungan satu sama lain. Sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian, hal ini dijelaskan lebih rinci dalam pertanyaan survei. Perilaku masyarakat seperti pengetahuan, sikap, persepsi, dan ketersediaan sarana prasarana adalah variabel yang diteliti dan berhubungan dengan kasus DBD yang terjadi di Wilayah Kerja Puskesmas Rami Kota Pematangsiantar.



**Gambar 2. Kerangka Konsep**

## 2.8 Hipotesis Penelitian

Menurut Ariani (2014), hipotesis berfungsi sebagai solusi temporer untuk masalah penelitian yang dianggap memiliki tingkat kebenaran tertinggi dan merupakan pernyataan yang nilai kebenarannya masih rendah, sehingga perlu diuji. Hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara perilaku masyarakat terhadap kejadian Demam berdarah *dengue* (DBD) di Puskesmas Rami Kota Pematangsiantar.
2. Tidak ada hubungan antara perilaku Masyarakat terhadap kejadian Demam berdarah *dengue* (DBD) di Puskesmas Rami Kota Pematangsiantar.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN